

**Penerapan *Think Pair Share* pada pembelajaran tematik:
Analisis perkembangan sosial emosional siswa usia dasar**

¹Amirah Al May Azizah, ²Maemonah

¹almayazizah97@gmail.com

^{1,2}PGMI, Program Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAK

Implementasi *Think Pair Share* pada pembelajaran tematik merupakan inovasi pembelajaran yang mengedepankan perkembangan sosial emosional peserta didik. Metode pembelajaran ini mencoba menyeimbangkan pembelajaran pada aspek kognitif maupun sosial emosional peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi pustaka (*library research*), dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan meninjau dari berbagai sumber data seperti buku, jurnal dan dokumen yang dianggap relevan. Tujuan penelitian ini, membahas tentang metode *Think Pair Share* pada pembelajaran tematik yang mengedepankan perkembangan sosial emosional peserta didik di sekolah dasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Think Pair Share* merupakan pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memaksimalkan proses sosial emosional peserta didik dan pembelajaran ini dapat menunjang keberhasilan dalam hubungan sosial peserta didik. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah dengan penerapan metode *Think Pair Share*, peserta didik dapat berkomunikasi, dan bekerja sama serta memiliki jiwa solidaritas sosial dengan teman dan lingkungannya. Oleh karena itu, apabila aspek perkembangan sosial emosional peserta didik lebih optimal, maka akan membentuk peserta didik yang memiliki perkembangan sosial emosional yang baik.

Kata kunci: *Think Pair Share, perkembangan sosial emosional, pembelajaran tematik*

***The application of Think Pair Share in thematic learning:
Analysis of socio-emotional development of elementary students***

ABSTRACT

The implementation of Think Pair Share in thematic learning is a learning innovation that prioritizes the socio-emotional development of elementary students. This learning method tries to balance learning on the cognitive and social emotional aspects of students. The purpose of this study was to discuss the Think Pair Share method in thematic learning that prioritizes the social emotional development of students in elementary schools. This study used a library research method, and the data collection technique in this study was by reviewing various data sources such as books, journals and documents that are considered relevant. The results of this study indicated that Think Pair Share is a cooperative learning designed to maximize students' social emotional processes and this learning can support success in students' social relationships. The conclusion in this study was that by applying the Think Pair Share method, students can communicate, and work together and have a spirit of social solidarity with friends and their environment. Therefore, if the aspect of social emotional development of students is more optimal, it will form students who have good social emotional development.

Keywords: *Think Pair Share, socio-emotional development, thematic learning*

PENDAHULUAN

Keterampilan pada abad 21 salah satunya ditandai dengan perkembangan pendidikan dan proses pembelajaran. Dalam dunia pendidikan, aspek sosial emosional menempati kedudukan yang sangat penting selain aspek kognitif, karena perkembangan sosial emosional peserta didik sangat berpengaruh terhadap adaptasi diri, aturan-aturan, dan perilaku siswa dilingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat (Tusyana & Trengginas, 2019). Kegiatan pembelajaran pada kurikulum KTSP pada mulanya hanya fokus pada guru (*teacher centered*) hingga pada kurikulum 2013 menjadi pembelajaran yang terfokus pada peserta didik (*student centered*). Pembelajaran yang mengarah pada peserta didik mampu mengoptimalkan beberapa aspek perkembangan peserta didik seperti aspek kognitif dan aspek sosial emosional. Namun perlu adanya inovasi pembelajaran agar dapat mengoptimalkan aspek sosial emosional peserta didik. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah kemampuan siswa dalam bekerja sama, menyesuaikan diri dalam kelompoknya, tidak memaksakan kehendak, dan menaati aturan merupakan tuntutan yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik pada abad 21 ini agar membentuk karakter sosial yang unggul di lingkungan masyarakat (Kemendikbud, 2013).

Proses pembelajaran di sekolah dasar saat ini mengacu pada kurikulum 2013 yang berbasis pembelajaran tematik integratif dengan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik dapat membangun kreativitas, dan sosial emosional (Munastiwi, 2019). Implementasi pendekatan saintifik pendidik peserta didik dapat memberikan stimulus perkembangan sosial emosional. Keterampilan 4C merupakan empat kompetensi yang harus dimiliki setiap siswa, kecakapan-kecakapan tersebut meliputi berfikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, serta memiliki kreativitas. Semua kompetensi ini dapat di asah oleh peserta didik apabila pendidik mampu memperluas rencana kegiatan belajar mengajar yang berisi pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk berpikir kritis dalam mencari solusi permasalahan. Kegiatan pembelajaran yang membantu peserta didik untuk bekerja sama dan berkolaborasi serta berkomunikasi harus ada dalam setiap rencana kegiatan pembelajaran yang dibuat oleh guru (Komalasari, 2011).

Perkembangan sosial emosional anak usia dasar, dapat menjadi kunci utama dalam pembentukan karakter sosial dan moral peserta didik. Akan tetapi sistem pendidikan di Indonesia dirasa belum mampu membentuk karakter sosial yang unggul, dalam hal ini dapat dilihat dari fenomena sosial yang menghambat pembangunan dan cita-cita luhur bangsa Indonesia. Fenomena tersebut misalnya; ketidakjujuran pelajar, kurangnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, serta lunturnya sikap toleransi antar manusia (Hadi, 2013). Oleh karena itu, sebaiknya peserta didik mempunyai sikap yang tidak memikirkan diri sendiri atau egois, contohnya yaitu siswa yang memotong antrian siswa lain ketika mereka sedang mengantri. Hal ini menunjukkan sikap egois, tidak memperhatikan kepentingan orang lain (Munastiwi, 2015).

Namun pada kenyataannya, proses pembelajaran saat ini masih berorientasi pada pengetahuan siswa atau lebih mementingkan aspek kognitifnya saja, karena anggapan siswa bahwa nilai atau hasil belajar lebih dianggap berhasil dalam menempuh pendidikan. Pendidik atau guru kurang menyadari bahwa *soft skill* dan perkembangan sosial emosional perlu dikembangkan agar mereka dapat hidup dan membaur dengan masyarakat luas. Permasalahan tersebut dapat dilihat dari kenyataan dalam pendidikan, misalnya siswa mencontek ketika ujian. Hal tersebut dikarenakan siswa menganggap nilai yang bagus dalam ujian merupakan keberhasilan proses pembelajaran yang telah ditempuh. Dari permasalahan diatas maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran harus diperbarui guna mengoptimalkan keterampilan sosial emosional peserta didik. Untuk mengoptimalkan hal tersebut, diperlukan suasana pembelajaran PAIKEM (Pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan) serta pembelajaran yang melibatkan siswa dalam interaksi sosial.

Berdasarkan pemaparan di atas, karena pentingnya hubungan dan interaksi sosial agar perkembangan sosial emosional siswa yang optimal. Untuk itu perlu adanya pembahasan tentang “Penerapan metode *Think Pair Share* pada Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 (Analisis Perkembangan Sosial Emosional Siswa Usia Dasar)”. Tujuan pembahasan ini adalah mendeskripsikan metode *Think Pair Share* pada pembelajaran tematik melalui teori perkembangan sosial emosional siswa. Pembahasan dalam tulisan ini, berbeda dari penelitian sebelumnya yaitu fokus mengkaji mengenai bagaimana metode *Think Pair Share* dalam pembelajaran tematik melalui teori perkembangan sosial emosional peserta didik. Hal tersebut dikaji karena pentingnya perkembangan sosial emosional dan interaksi

sosial peserta didik agar lahir generasi yang dapat hidup dengan baik di tengah-tengah lingkungan masyarakat dan memupuk jiwa solidaritas sosial peserta didik serta mampu berkomunikasi, bekerja sama dan bersaing dalam kancah global.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional siswa sekolah dasar di kelas maupun di luar kelas tergolong baik (Tusyana & Trengginas, 2019). Hal ini dibuktikan berdasarkan penelitian salah satu peserta didik kelas 5, siswa tersebut menunjukkan perkembangan sosial emosional dengan selalu aktif dan berperan dalam pembelajaran, melakukan interaksi komunikatif, mampu beradaptasi dalam kelompok belajar serta mampu mengekspresikan emosi yang sesuai. Kemudian hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan *Think Pair Share* yakni pembelajaran dirasa lebih baik apabila dikaitkan dengan situasi nyata yang dialami siswa dan dapat mengasah dan mengolah kecakapan yang termasuk di dalamnya keterampilan sosial (berkomunikasi dan bekerja sama) (Nurdin et al., 2017). Pembelajaran yang termasuk kelompok mata pelajaran IPS yaitu untuk mengambil sikap, dan menanamkan pembiasaan berpikir serta berperilaku mandiri. Hal ini dikarenakan siswa berperan langsung dalam pembelajaran yang dapat memunculkan ide-ide dan cara berfikir siswa untuk menyalurkan kreatifitas siswa. Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian (Nurazizah & Wuryandani, 2019) pembelajaran yang menggunakan desain berkelompok seperti *Think Pair Share* mampu meningkatkan kecakapan perkembangan sosialnya sekaligus kompetensi kognitifnya.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka *Think Pair Share* diharapkan menjadi inovasi untuk memperhatikan perkembangan sosial emosional peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik juga diharapkan tidak hanya memikirkan diri sendiri, melainkan agar menumbuhkan solidaritas sosial dan terbiasa untuk berkolaborasi dengan kelompoknya dan lingkungan masyarakat. Aspek perkembangan sosial emosional siswa diharapkan mampu mempengaruhi moralitasnya dalam realitas kehidupannya. Tujuan dalam kajian ini adalah untuk memahami penerapan metode *Think Pair Share* dalam pembelajaran tematik dengan memperhatikan aspek perkembangan sosial emosional siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian studi pustaka (*library research*). Penelitian berbasis kepustakaan merupakan jenis penelitian yang

mengkaji literatur yang ada sebagai objek kajian (Zed, [2014](#)). Penelitian ini membahas tentang metode pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* yang implementasinya menyeimbangkan serta mengoptimalkan aspek kognitif sekaligus aspek sosial emosional peserta didik di sekolah dasar.

Penelitian ini dilakukan di wilayah kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2020 hingga Januari 2021. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan sumber data seperti buku, literatur serta dokumen lain yang dianggap sesuai atau relevan terhadap penelitian yang dilakukan. Teknis analisis data, peneliti menggunakan analisis isi agar memudahkan pembaca dalam memahami inti dan isi mengenai penerapan metode *Think Pair Share* pada pembelajaran tematik dengan memperhatikan aspek perkembangan sosial emosional peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam kurikulum 2013 saat ini, pembelajaran yang terfokus pada siswa, artinya guru tidak hanya menjelaskan melalui ceramah saja akan tetapi siswa dapat mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi serta mengomunikasikan. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang hanya mengacu pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi saja. Kurikulum 2013 diatur bahwa kurikulum tingkat SD/MI menggunakan pembelajaran tematik integratif. Menurut (Pohan, [2019](#)). Pembelajaran tematik yang diberikan pada peserta didik umumnya masih memperhatikan segala sesuatunya sebagai keutuhan (*holistic*) dan perkembangan fisiknya tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan sosial, emosional, dan mental. Pembelajaran tematik integratif yaitu pendekatan yang mengintegrasikan mata pelajaran dalam berbagai tema. Dalam pembelajaran tematik, guru dapat menerapkan berbagai metode pembelajaran yang inovatif yang memperhatikan aspek perkembangan sosial emosional siswa. Metode yang cocok untuk perkembangan sosial emosional siswa yaitu metode *Think Pair Share*.

Think Pair Share salah satu tipe pembelajaran kooperatif, yang dimaksud kooperatif adalah pembelajaran dengan kelompok kecil. Tipe pembelajaran *Think Pair Share* merupakan tipe pembelajaran berpasangan yang dapat mengoptimalkan potensi peserta didik secara aktif hingga menciptakan pola interaksi yang dapat membangkitkan semangat kebersamaan (Azizah & Mashar, [2021](#)). Selain itu, *Think Pair Share* merupakan metode pembelajaran kooperatif yang dibuat untuk

mengoptimalkan pola perkembangan anak didik (Ngalimun, [2015](#)). Adapun tahap-tahap *Think Pair Share* adalah: *Think* yaitu berpikir; guru memberikan satu topik dan masing-masing siswa diminta memikirkan gagasan atau ide atau memberi *feedback* dengan menuliskannya terlebih dahulu mengenai topik tersebut. Kemudian *Pair*; guru mengarahkan siswa untuk berpasangan atau membentuk kelompok, dalam kelompok siswa diminta mendiskusikan topik yang telah diberikan. Pada tahap ini, penentuan pasangan secara berkelompok dapat menunjang interaksi sosial antar siswa. Oleh karena itu, sebisa mungkin saat penerapan pembelajaran ini, guru dapat melakukannya secara acak, agar terciptanya hubungan sosial peserta didik. *Share*; antar kelompok diarahkan untuk mengemukakan hasil diskusinya didepan kelas, siswa yang lain dapat memberi *feedback* dalam penyampaian hasil diskusinya. Tahap *Share* ini juga berperan membantu peserta didik agar saling berinteraksi dengan peserta didik lainnya. *Think Pair Share* dapat memberikan peluang kepada setiap siswa dalam mengenali serta mengekspresikan siswa dalam berpartisipasi kepada orang lain, selain itu peserta didik juga diajarkan untuk mengemukakan pendapat serta gagasan mereka kepada peserta didik lainnya (Zulfah, [2017](#)).

Think Pair Share dalam memiliki keunggulan dalam pelaksanaannya yakni kerjasama dan partisipasi siswa. *Think Pair Share* yang diterapkan dalam pembelajaran tematik dalam mengasah perkembangan sosial emosional siswa SD/MI antara lain sebagai berikut: a) pada tahap *Pairing*, guru dapat melakukan variasi dalam pembagian kelompok, dapat dilakukan secara acak secara bergantian. Misalnya siswa yang pendiam dikelompokkan dengan siswa yang ceria. Apabila siswa yang ceria lebih mendominasi, guru dapat memantau dan mengarahkan semua siswa untuk berpartisipasi dalam kelompoknya, b) pada tahap *Sharing*, guru membimbing siswa untuk menyampaikan hasil diskusi masing-masing kelompok. Agar semua siswa saling berinteraksi, guru mengarahkan siswa yang pendiam agar maju didepan kelas untuk menyampaikan hasil diskusi tersebut. Setelah selesai, guru mengajak siswa untuk memberikan applause sebagai penghargaan kepada peserta didik yang berani mengajukan diri di depan kelas, hal ini dilakukan agar siswa merasa dihargai dalam kelompoknya dan lingkungan sekitar, dan memupuk jiwa solidaritas sosial diantara peserta didik yang lain. Siswa yang telah menyampaikan hasil diskusinya kemudian diarahkan untuk menunjuk kelompok lain. Hal ini dapat membentuk komunikasi antar peserta didik yang lain. Berdasarkan penelitian sebelumnya, strategi belajar kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan

pembelajaran kontekstual memberikan dampak berbeda pada kemampuan kerja sama siswa. Hal tersebut terbukti dari hasil yang diperoleh pada kelas kontekstual dan kelas konvensional, kerja sama siswa pada kelas kontekstual lebih tinggi dibandingkan dengan kelas konvensional. Sehingga dapat dikatakan bahwa kerja sama pada kelas kontekstual lebih baik dibandingkan dengan kelas konvensional. Demikian dapat diketahui bahwa model kooperatif tipe *Think Pair Share* berpengaruh terhadap kerja sama siswa (Nurazizah & Wuryandani, 2019).

Kegiatan penerapan *Think Pair Share* dalam pembelajaran tematik dengan memperhatikan perkembangan sosial emosional peserta didik dilakukan dalam tiap pertemuan dengan satu topik materi, waktunya dapat disesuaikan dengan jumlah peserta didik dalam kelas. Penerapan tipe pembelajaran ini yang paling utama dalam mengoptimalkan aspek perkembangan sosial emosional adalah tahap *pair* dan tahap *share*. Tahap *pair* merupakan tahap peserta didik berpasangan dan membangun interaksi, selain itu tahap *share* merupakan tahap berbagi hasil jawaban dengan teman lain didepan kelas, sehingga tahapan *share* ini mampu membangkitkan semangat sosial peserta didik dengan teman kelasnya. Simulasi *Think Pair Share* dapat dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 1. Simulasi penerapan metode *Think Pair Share* dalam pembelajaran tematik K13 dengan memperhatikan perkembangan sosial emosional siswa

<i>Think</i>	<i>Pair</i>	<i>Share</i>
<i>Think</i> , guru memberikan satu topik atau mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan bahan ajar tematik dan kemudian peserta didik secara individu diarahkan untuk menuliskan jawaban dari pertanyaan atau topik tersebut.	<i>Pair</i> , pendidik mengarahkan peserta didik untuk berpasangan, dalam tahap ini guru dapat menentukan pasangan siswa. Setelah berpasangan peserta didik diarahkan untuk berdiskusi dengan jawaban masing-masing peserta didik yang telah dipikirkan secara mandiri. Guru dapat melakukan variasi dalam pembagian kelompok, dapat dilakukan secara acak secara bergantian. Pendidik memantau dengan melakukan pengawasan diskusi berkelompok di dalam kelas. Pada tahap ini,	<i>Share</i> atau berbagi. Pada tahap berbagi ini, siswa diminta untuk membagikan hasil yang telah didiskusikan kelompok. Ketika siswa menyampaikan hasil diskusinya, apabila ada hal yang kurang tepat, guru dapat menanyakan kepada peserta didik yang lain. Dengan pertanyaan; "Ada yang bisa membantu?" kemudian peserta didik yang menawarkan dirinya, diminta maju ke depan kelas. Dan siswa lain memperhatikan. Hal ini dilakukan agar siswa saling membantu dengan

peserta didik diminta untuk mendiskusikan topik dengan kelompoknya. Hal ini membantu perkembangan siswa agar saling bekerja sama dan menciptakan interaksi sosial antar peserta didik.	berkolaborasi dan bekerja sama. Maka dapat terciptanya jiwa solidaritas dan optimalnya kompetensi sosial pada individu peserta didik
--	--

Pembahasan

Aspek Perkembangan Sosial Emosional Peserta Didik Usia Dasar SD/MI

Masa usia siswa SD/MI berkisar antara usia 6-12 tahun. Anak usia tersebut memasuki dunia baru dengan ruang lingkup lingkungan sosial lebih luas. Menurut (Hakim, [2014](#)) masa adaptasi di lingkungan sekolah ada dua fase, yaitu (1) di kelas rendah (I,II,III) usia 6-10 tahun yakni memiliki sifat khas seperti hubungan positif antara kondisi jasmaninya dengan prestasi akademiknya, cenderung menyanjung diri sendiri, gemar membandingkan diri sendiri dengan peserta didik lainnya, dan taat dengan peraturan. Kemudian di fase ke (2) di kelas tinggi (IV,V,VI) usia 10-13 tahun yakni seperti memiliki rasa ingin tahu, senang membentuk kelompok sebaya biasanya untuk bermain bersama.

Tonggak perkembangan sosial emosional anak usia dasar secara umum, antara lain; kelas 1 SD/MI yaitu belum dapat mengontrol perasaannya, mudah tersinggung, selalu ingin menjadi nomor satu, selalu ingin menyenangkan orang lain. Kemudian di kelas 2 hingga kelas 3 SD/MI perkembangan sosial emosional anak sudah mulai berkembang seperti; mulai suka menjadi bagian dari suatu kelompok, mulai menunjukkan perubahan emosi. Selanjutnya perkembangan sosial emosional anak di kelas 4 hingga 6 SD/MI mulai menunjukkan perubahan seperti; dapat mengambil keputusan, memiliki hubungan sosial yang lebih kompleks, dan dapat menempatkan dirinya di lingkungan yang berbeda. Sedangkan karakteristik anak usia dasar ditinjau dari segi aspek perkembangan sosial emosionalnya antara lain; mulai menunjukkan sikap empati, mulai tumbuh rasa solidaritas dengan kelompoknya, dapat menunjukkan sifat marah dalam situasi yang wajar (Hakim, [2014](#)).

Think Pair Share dan Perkembangan Sosial Emosional Siswa

Perkembangan sosial emosional peserta didik di usia dasar sangat penting dicapai peserta didik, oleh karena itu perlu bimbingan guru maupun orangtua dalam tercapainya aspek tersebut. Dalam hal ini, beberapa langkah dapat dilakukan

pendidik dalam mengoptimalkan aspek perkembangan sosial emosional peserta didik yaitu dengan menerapkan pembelajaran kooperatif dan kolaboratif (Assingkiy & Hardiyati, 2019). *Think Pair Share* merupakan bagian dari strategi pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran berkelompok. Pembelajaran Kooperatif dapat menumbuhkan jiwa solidaritas dalam perkembangan sosial emosional di kalangan peserta didik (Trianto, 2017). Penerapan *Think Pair Share* dalam perkembangan psikologi peserta didik aspek sosial emosional, mampu memudahkan peserta didik untuk bergaul dengan temannya, dan memudahkan peserta didik untuk berinteraksi dalam aktivitas lingkungan sosial (Bamiro, 2015).

Manfaat pembelajaran kooperatif antara lain; pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa dalam komunitas belajar yang bermacam-macam seperti ras, etnik, gender, sehingga dapat saling memahami siapa yang membutuhkan dan siapa yang memberi, kemudian adanya keterampilan sosial yang diajarkan yakni seperti; kerjasama secara gotong royong, kemampuan berorganisasi, kepemimpinan, rasa percaya diri, dan kemampuan menghadapi konflik secara langsung, selanjutnya adanya penekanan hubungan interpersonal yang saling menghargai. Lie mengungkapkan bahwa *Think Pair Share* merupakan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan siswa untuk belajar secara individu dan berkolaborasi dengan orang lain (Safitri et al., 2016). Dalam hal ini, pendidik sangat berperan dalam untuk mengarahkan anak didiknya dalam berdiskusi, sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Pembelajaran kooperatif digunakan untuk mengembangkan kemampuan dalam berkolaborasi (Trianto, 2017). *Think Pair Share* dalam pembelajaran kooperatif merupakan strategi diskusi berkelompok yang memberi waktu kepada anak didik dalam berpikir dan merespon kemudian saling membantu satu sama lain (Ibrahim, 2018). Adapun implikasi positif pembelajaran kooperatif antara lain; pembelajaran kelompok memberikan dukungan sosial untuk belajar, sosialisasi dalam komunitas kelompoknya dibuat untuk semua anggota dalam memahami konsep penyelesaian masalah, peserta didik dalam komunitas kelompoknya dapat bekerja sama membantu siswa lain (Trianto, 2013).

Karakteristik perkembangan peserta didik di Sekolah Dasar kelas I,II,III (kelas bawah) ditandai dengan pertumbuhan fisik yang telah mencapai kematangan, selain itu mereka mampu mengontrol keseimbangan tubuhnya, selain tanda kematangan secara fisik, perkembangan peserta didik juga ditandai dengan kematangan cara berfikir siswa dan cara siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan

sekitarnya. Dalam tahap perkembangannya, anak didik yang ada di kelas tinggi (IV,V,VI) berbeda dengan anak didik yang ada di kelas rendah dari segala aspek, perkembangan ini berkaitan dengan tahap perkembangan sosial emosional siswa dan aspek perkembangan lainnya. Aspek perkembangan sosial emosional siswa ditandai dengan pencapaian perkembangannya dalam interaksi sosialnya, bagaimana anak didik tersebut mampu menyesuaikan diri terhadap aturan dan norma kelompoknya, selain itu perkembangan sosial emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada, seperti; temannya, pendidik, lingkungannya, keluarga, dan masyarakat (Latifah, [2017](#)).

Secara umum, keterampilan adalah kompetensi, nilai, sikap, dan pengetahuan yang dimiliki seseorang, sedangkan sosial emosional adalah hubungan antar manusia dengan manusia lainnya dalam penyesuaian dirinya terhadap lingkungannya. Maka yang dimaksud dengan perkembangan sosial emosional adalah keterampilan, kemampuan, nilai, sikap serta pengetahuan seseorang dalam berhubungan dengan manusia lainnya, atau dapat dikatakan sebagai kemampuan sosial emosional atau kemampuan seseorang dalam bersosialisasi dengan individu lainnya dan kemampuan dalam menyesuaikan diri pada situasi dan kondisi apapun. Keterampilan sosial emosional juga dapat diartikan sebagai suatu kompetensi atau kemampuan yang dimiliki anak dalam memberikan respon terhadap ruang lingkup sosialnya dalam berbagai situasi (Santoso, [2019](#)). Maka dalam hal ini apabila dikaitkan dengan proses pembelajaran dapat dikatakan dengan proses sosial, interaksi sosial, hubungan sosial, dan solidaritas sosial peserta didik pada saat proses pembelajaran atau dalam lingkungan sekitarnya. Menurut (Rahmat, [2019](#)) interaksi sosial adalah hubungan yang dilakukan banyak orang dalam menjalankan kehidupan individunya sehari-hari. Menurut Havigurst dalam (Honggowiyono, [2015](#)) tugas perkembangan anak didik meliputi; (1) Belajar dan bergaul dalam lingkungan sosial, (2) Belajar berperan dalam ruang lingkup sosial, (3) mengembangkan kata hati, nilai-nilai dan moral, (4) memperoleh konsep untuk berfikir secara efektif, (5) membina hidup sehat, (6) menguasai keterampilan fisik dalam aktivitas fisik. Dalam hal ini, penting bagi pendidik dalam mengembangkan serta mengoptimalkan kecakapan sosial emosional siswa dalam proses pembelajaran dan lingkungannya agar terciptanya solidaritas siswa yang nantinya akan bermanfaat untuk masing-masing individu peserta didik. Hubungan sosial dapat membantu siswa dalam berkomunikasi dengan orang lain, menumbuhkan

rasa empati dalam menghargai antar peserta didik, mengembangkan kompetensi sosial, serta membantu agar peserta didik mampu diterima dalam kelompok.

Agar keterampilan sosial emosional dapat tumbuh dengan baik, maka hal yang perlu diperhatikan yang *pertama* adalah interaksi antar individu dalam suatu kelompok (Agusniatih & Monepa, [2019](#)). Hal ini dapat terealisasi apabila individu dalam kelompok telah memiliki bekal kemampuan seperti cara berkomunikasi, cara memberi pertolongan, cara mendengar, dan sebagainya. Selanjutnya yang kedua yaitu suasana dalam suatu kelompok, hal ini dapat dilihat dari bagaimana siswa saling menerima perbedaan satu sama lain dalam kelompoknya, selain itu siswa mengerti bagaimana cara menghargai aspirasi orang lain, serta bagaimana siswa bekerja sama dalam kelompoknya.

Karakteristik perkembangan sosial emosional dapat diidentifikasi sebagai berikut; sikap interpersonal yakni tingkah laku yang menyangkut kecakapan yang dipakai selama melakukan proses sosial. Perilaku ini juga dapat dikatakan sebagai perilaku yang menjalin persahabatan misalnya memberi bantuan, memberi pujian, perkenalan diri, dan sebagainya. Selanjutnya adalah perilaku yang menyangkut diri sendiri yakni perilaku yang mengontrol diri sendiri dalam kondisi sosial, misalnya kemampuan dalam mengontrol kemarahan, mengerti perasaan orang lain, menghadapi tekanan. Kemudian perilaku yang menyangkut kesuksesan akademis, yakni kecakapan sosial emosional yang mendukung prestasi belajar disekolah, misalnya memperhatikan guru ketika guru menyampaikan materi, mengikuti aturan, mengerjakan tugas dan lain sebagainya. (Agusniatih & Monepa, [2019](#)) mengemukakan bahwa keterampilan dalam berkomunikasi, merupakan salah satu kecakapan agar dapat menjalin rangkaian sosial dengan baik, dalam hal ini dapat diketahui dari kecakapan anak didik dalam mendengar secara responsif, memberikan *feedback* terhadap lawan bicara, mempertahankan perhatian dalam berbicara. Berdasarkan penelitian sebelumnya (Fitriani et al., [2017](#)) mengemukakan bahwa perkembangan sosial emosional sangat diperlukan dalam bekerjasama untuk memenuhi keperluannya. Perkembangan sosial emosional tidak hanya fokus pada perintah guru akan tetapi berdasarkan usaha peserta didik sebagai individu itu sendiri. Pembelajaran tematik dengan memperhatikan aspek perkembangan sosial emosional siswa lebih banyak di terapkan dari sosialisasi peserta didik sebagai pribadi mereka dengan orang lain di lingkungannya, contohnya lingkungan sekolah yang terdiri atas teman sebaya nya.

SIMPULAN

Setiap peserta didik memiliki perkembangan sosial emosional oleh karena itu perlu untuk diperhatikan terkait bagaimana perkembangan sosial emosional individu peserta didik. Kecakapan sosial emosional itu bukan merupakan kompetensi yang dimiliki sejak lahir, namun merupakan kemampuan yang dapat dikembangkan serta diasah dengan proses perkembangannya. Kemampuan sosial emosional peserta didik perlu untuk dikembangkan karena dalam aktivitas kehidupan, peserta didik dihadapkan dengan berbagai permasalahan. Dengan kompetensi sosial emosional peserta didik dapat bergaul, dan berbaaur dengan lingkungan sekitarnya, dan hidup dengan baik ditengah-tengah masyarakat luas. Maka dari itu proses perkembangan kompetensi sosial peserta didik sangat penting untuk diperhatikan agar proses perkembangannya berjalan optimal.

Aspek perkembangan sosial emosional siswa, tidak dapat berjalan dengan baik tanpa peran pendidik dalam aktivitas pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik sangat berperan dalam memperhatikan perkembangan sosial emosional peserta didik. Dalam kegiatan belajar, penerapan metode pembelajaran sangat penting untuk perkembangan peserta didik. *Think Pair Share* merupakan pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memaksimalkan proses sosial antar peserta didik. Pembelajaran ini dapat menunjang keberhasilan dalam hubungan sosial peserta didik. Dengan pembelajaran ini, peserta didik dapat berkomunikasi, dan bekerja sama serta memiliki jiwa solidaritas sosial dengan teman dan lingkungannya. Oleh karena itu, jika aspek perkembangan sosial emosional peserta didik lebih optimal maka akan membentuk peserta didik yang memiliki perkembangan sosial emosional dengan baik dan peserta didik mampu bersaing dalam masyarakat global. Berdasarkan pembahasan dalam penulisan ini, penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan melihat pengaruh *Think Pair Share* terhadap aspek perkembangan psikologi peserta didik atau dengan penelitian terkait metode pembelajaran yang dapat mengoptimalkan aspek perkembangan sosial emosional peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusniatih, A., & Monepa, J. M. (2019). *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini*. Edu Publisher.
- Assingkily, M. S., & Hardiyati, M. (2019). Analisis perkembangan sosial-emosional tercapai dan tidak tercapai siswa usia dasar. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 2(2), 19–31. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v2i2.5210>
- Azizah, A. A. M., & Mashar, A. (2021). Analisis pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share pada mata pelajaran Matematika kelas III sekolah dasar. *JENIUS*

- (*Journal of Education Policy and Elementary Education Issues*), 2(1), 54–64.
<https://doi.org/10.22515/jenius.v1i2.3329>
- Bamiro, A. O. (2015). Effects of Guided Discovery and Think-Pair-Share strategies on secondary school students. *Sage Open*, 5(1).
<https://doi.org/10.1177/2158244014564754>
- Fitriani, F., Wahjoedi, W., & Towaf, S. M. (2017). Peningkatan keterampilan sosial siswa SD melalui penerapan model Make A Match berbantuan kartu bergambar. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Kerjasama Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud 2016*.
- Hadi, S. H. S. (2013). Perkembangan sosial emosional sebagai dasar pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Teknodik*, 5(3), 227–240.
<https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.104>
- Hakim, I. N. (2014). Pembelajaran tematik integratif di SD/MI dalam Kurikulum 2013. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 19(1), 46–59.
<https://doi.org/10.24090/insania.v19i1.463>
- Honggowiyono, P. (2015). *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik untuk Guru dan Calon Guru*. Penerbit Gunung Samudera [Grup Penerbit PT Book Mart Indonesia].
- Ibrahim, A. (2018). *Jejak Inovasi Pembelajaran IPS: Mengembangkan Profesi Guru Pembelajar*. Leutika Prio.
- Kemendikbud. (2013). *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Komalasari, K. (2011). *Pembelajaran Kontektual: Konsep dan Aplikasi*. Refika Aditama.
- Latifah, U. (2017). Aspek perkembangan pada anak usia sekolah dasar: Masalah dan perkembangannya. *Academica: Journal Of Multidisciplinary Studies*, 1(2), 185–196.
- Munastiwi, E. (2015). Implementasi pendekatan saintifik pada pembelajaran pendidikan anak usia dini (PAUD). *Al-Athfal : Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 43–50.
- Munastiwi, E. (2019). Peran guru dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta. *GOLDEN AGE: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(2), 35–50.
- Ngalimun. (2015). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Aswaja Pressindo.
- Nurazizah, K. F., & Wuryandani, W. (2019). Pengaruh model kooperatif tipe Think Pair Share terhadap kerja sama siswa. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(1), 80–88. <https://doi.org/10.21831/jc.v16i1.21520>
- Nuridin, E. A., Apriyanto, B., Ikhsan, F. A., & Kurniawan, F. A. (2017). Pengaruh model pembelajaran Think Pair Share ditinjau dari kemandirian belajar terhadap hasil belajar IPS siswa. *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 11(2), 1–7.
<https://doi.org/10.19184/jpe.v11i2.5729>
- Pohan, N. (2019). Tematik dan saintifik dalam pembelajaran anak usia dini. *Proceedings of the 4th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 4, 405–420.
- Rahmat, P. S. (2019). *Strategi Belajar Mengajar*. Scopindo Media Pustaka.
- Safitri, L., Kurnia, & Ningrum. (2016). Pengaruh penggunaan Cooperative Learning tipe Think Pair Share (TPS) terhadap hasil belajar kewirausahaan siswa kelas X semester genap SMK Kartikatama 1 Metro tahun Ajaran 2015/2016. *PROMOSI: Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 4(1), 21–36.
<https://doi.org/10.24127/ja.v4i1.473>
- Santoso, A. B. (2019). Perkembangan keterampilan sosial anak usia sekolah dasar

berdasarkan gender. *Prosiding Semnas Tahun 2019 "Kiprah Perempuan Dalam Keolahragaan Menuju Pola Hidup Sehat."*

Trianto. (2013). *Model Pembelajaran Terpadu*. Bumi Aksara.

Trianto. (2017). *Mendesain Model Pembelajaran Moratif, Progresif, dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/KTI)*. Kencana.

Tusyana, E., & Trengginas, R. (2019). Analisis perkembangan pada anak sekolah dasar. *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 18–26.

Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor.

Zulfah, Z. (2017). Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share dengan pendekatan heuristik terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa MTsN Mumbai Kecamatan Kampar. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 1–12.
<https://doi.org/10.31004/cendekia.v1i2.23>

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be constructed as a potential conflict of interest.